

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
PROGRAM STUDI KESEHATAN MASYARAKAT
SKRIPSI, 09 AGUSTUS 2026

RODHIA TULADAWIA
Hj. Betrianita., SKM.MKM

HUBUNGAN ANTARA PENGETAHUAN DAN DUKUNGAN ISTRI
TERHADAP KEPESERTAAN KB PRIA DI DESA PELABAI
KECAMATAN TUBEI KABUPATEN LEBONG
xix + 82 hlm, 9 Tabel, 10 Lampiran

ABSTRAK

Partisipasi pria dalam program Keluarga Berencana (KB) masih relatif rendah dibandingkan dengan perempuan. Rendahnya kepesertaan KB pria dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengetahuan mengenai kontrasepsi dan dukungan istri. Peningkatan pengetahuan serta dukungan pasangan diharapkan dapat mendorong keterlibatan pria dalam program KB. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan dukungan istri dengan kepesertaan KB pria di Desa Pelabai, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain analitik dan pendekatan *cross-sectional*. Sampel penelitian berjumlah 39 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi masing-masing variabel dan bivariat untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan dukungan istri dengan kepesertaan KB pria menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 39 responden, terdapat 4 responden (10,3%) dengan pengetahuan kurang, 17 responden (43,6%) dengan pengetahuan cukup, dan 18 responden (46,2%) dengan pengetahuan baik. Berdasarkan dukungan istri, sebanyak 38 responden (97,4%) mendapatkan dukungan istri dan 1 responden (2,6%) tidak mendapatkan dukungan. Berdasarkan kepesertaan KB, sebanyak 32 responden (82,1%) merupakan peserta KB dan 7 responden (17,9%) bukan peserta KB. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa **tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepesertaan KB pria di Desa Pelabai Kecamatan Tubei Kabupaten Lebong**, dengan hasil uji *Fisher's Exact Test* diperoleh $p\text{-value} = 0,415$ ($p > 0,05$). Hasil analisis hubungan dukungan istri dengan kepesertaan KB pria diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,030$ ($p < 0,05$), yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan istri dengan kepesertaan KB pria. Diharapkan kepada petugas kesehatan dan pihak terkait agar meningkatkan edukasi dan konseling mengenai KB pria serta melibatkan istri dalam pemberian informasi dan pengambilan keputusan terkait penggunaan kontrasepsi, sehingga dapat

meningkatkan dukungan pasangan dan kepesertaan KB pria di Desa Pelabai, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong.

Kata kunci: pengetahuan, dukungan istri, kepesertaan KB pria, kontrasepsi



MUHAMMADIYAH UNIVERSITY OF BENGKULU
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
PUBLIC HEALTH STUDY PROGRAM
THESIS, AUGUST 9, 2026

RODHIA TULADAWIA
Hj. Betrianita, SKM, MKM

**THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND WIFE'S
SUPPORT REGARDING MALE PARTICIPATION IN FAMILY
PLANNING OR CONTRACEPTION IN PELABAI VILLAGE, TUBEI
DISTRICT, LEBONG REGENCY**

ABSTRACT

Male participation in family planning (FP) programs remains relatively low compared to female participation. Male participation in family planning may be influenced by various factors, including knowledge about contraception and spousal support. Improving knowledge and support from spouses may encourage greater male involvement in family planning programs. This study aimed to determine the relationship between knowledge and spousal support and male participation in family planning in Pelabai Village, Tubei Subdistrict, Lebong Regency.

This study employed a quantitative method with an analytical design and a *cross-sectional* approach. The sample consisted of 39 respondents. Data were collected using questionnaires and analyzed using univariate and bivariate analyses. The *Chi-Square* test was used to determine the relationship between knowledge and spousal support and male participation in family planning.

The results showed that among the 39 respondents, 4 respondents (10.3%) had poor knowledge, 17 respondents (43.6%) had moderate knowledge, and 18 respondents (46.2%) had good knowledge. Regarding spousal support, 38 respondents (97.4%) received support from their wives, while 1 respondent (2.6%) did not receive spousal support. In terms of family planning participation, 32 respondents (82.1%) were family planning participants, while 7 respondents (17.9%) were non-participants. Based on the results, there was no significant relationship between knowledge and male participation in family planning in Pelabai Village, Tubei Subdistrict, Lebong Regency, with the *Fisher's Exact Test* yielding a *p-value* of 0.415 ($p > 0.05$). Meanwhile, there was a significant relationship between spousal support and male participation in family planning, with a *p-value* of 0.030 ($p < 0.05$). These findings indicate that although knowledge was not significantly associated with male participation in family planning, spousal support was significantly associated with male participation in the family planning program.

Knowledge was significantly associated with male participation in family planning, while spousal support was not significantly associated with male participation in family planning in Pelabai Village, Tubei Subdistrict, Lebong Regency. Improving men's knowledge about contraception is therefore important to encourage greater male participation in family planning programs. Health workers are expected to improve education and counseling on male family planning by involving wives as an effort to increase partner support and male participation in family planning programs.

Keywords: knowledge, wife's support, male family planning participation, contraception.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu strategi penting dalam upaya meningkatkan kualitas kesehatan reproduksi serta mengendalikan laju pertumbuhan penduduk di berbagai negara. Secara global, penggunaan kontrasepsi modern telah terbukti berkontribusi dalam menurunkan angka kelahiran, mengurangi angka kematian ibu dan bayi, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Organisasi kesehatan dunia menegaskan bahwa akses terhadap layanan KB yang efektif dan partisipasi aktif pasangan merupakan kunci dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan di bidang kesehatan (*World Health Organization, 2022*).

Di Indonesia, program Keluarga Berencana (KB) telah menjadi salah satu program prioritas nasional yang dikelola oleh pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Selama beberapa dekade terakhir, program ini menunjukkan capaian yang cukup baik dalam menekan angka kelahiran total (*Total Fertility Rate*). Namun demikian, jika dilihat dari sisi partisipasi pengguna kontrasepsi, masih terdapat ketimpangan yang cukup jelas antara perempuan dan laki-laki. Penggunaan kontrasepsi modern di Indonesia masih didominasi oleh perempuan, seperti pil, suntik, implant, dan IUD. Sebaliknya, metode kontrasepsi pria seperti kondom dan Metode Operasi Pria (MOP) masih memiliki proporsi yang sangat kecil (BKKBN, 2022).

Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2021-2025, menunjukkan bahwa di kalangan perempuan pemakaian kontrasepsi sebesar 72,4% sedangkan untuk kontrasepsi laki-laki hanya 3,4%. Bahkan data yang dikeluarkan oleh Pusat Data Informasi Kementerian Republik Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan bahwa jumlah KB laki-laki hanya mencapai 5% .

Berdasarkan SDKI 2022/2025, keikutsertaan laki-laki dalam program KB tercatat sebesar 2,48%, terdiri dari penggunaan kontrasepsi modern sebesar 2,45%, yaitu kondom (2,2%) dan vasektomi (0,25%), sedangkan penggunaan kontrasepsi tradisional sebesar 0,4%, seperti senggama terputus (0,3) dan pantang berkala (0,1%). Hingga tahun 2024, meski tidak ada data yang pasti tentang keikutsertaan kaum laki-laki dalam Program KB, tetapi disinyalir tidak ada perubahan yang berarti, karena masih ada berbagai kendala, baik secara kultural, psikologi, ekonomi, maupun sosial yang sifatnya tak jarang kontra-produktif. Di berbagai komunitas, masalah KB dan kesehatan reproduksi masih dipandang sebagai tanggung jawab perempuan. Pengetahuan dan kesadaran laki-laki dan keluarga mengenai KB masih relatif rendah. Selain itu, ada keterbatasan penerimaan dan aksesibilitas pelayanan kontrasepsi laki-laki (Kementerian Kesehatan RI 2022).

Berbagai faktor diketahui mempengaruhi rendahnya keikutsertaan laki-laki dalam program KB. Faktor internal seperti tingkat pengetahuan, dukungan pasangan, pendidikan, sikap, dan persepsi terhadap kontrasepsi sangat berperan dalam menentukan keputusan penggunaan KB pada pria. Laki-laki dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki pemahaman yang kurang

tentang manfaat dan keamanan metode kontrasepsi pria. Selain itu, faktor eksternal seperti dukungan pasangan, akses terhadap pelayanan kesehatan, serta peran tenaga kesehatan juga turut mempengaruhi.

Rendahnya partisipasi pria dalam program KB tidak terlepas dari berbagai faktor, baik dari aspek individu maupun lingkungan. Dari sisi individu, faktor pengetahuan, sikap, dan persepsi terhadap KB sangat berpengaruh terhadap keputusan pria untuk menggunakan alat kontrasepsi. Banyak pria yang masih memiliki pemahaman yang keliru, seperti anggapan bahwa KB adalah tanggung jawab perempuan atau ketakutan terhadap efek samping MOP. Selain itu, faktor jumlah anak, kesepakatan antara suami dan istri, serta kebutuhan keluarga juga turut memengaruhi keputusan dalam ber-KB (Notoatmodjo, S., 2020).

Kabupaten Lebong sebagai salah satu kabupaten di Provinsi Bengkulu juga menghadapi tantangan dalam meningkatkan jumlah peserta KB baru pria. Berdasarkan data BKKBN Provinsi Bengkulu tahun 2025, capaian peserta KB pria di Kabupaten Lebong masih sangat rendah. Penggunaan kontrasepsi kondom hanya 0,5%–1%, sedangkan metode operasi pria (MOP) 0,05% dari total peserta KB, sehingga partisipasi pria dalam program KB masih di bawah 2%(BKKBN Provinsi Bengkulu, 2025).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu upaya strategis pemerintah dalam mengendalikan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kualitas kesehatan ibu dan anak. Program ini bertujuan membantu pasangan usia subur dalam merencanakan kehamilan sehingga dapat tercapai keluarga kecil, bahagia, dan sejahtera. Pelaksanaan program KB juga

menjadi bagian penting dalam pembangunan kependudukan nasional (BKKBN, 2022).

Tahun 2025 menjadi periode penting untuk melihat gambaran pencapaian peserta KB baru pria di Kabupaten Lebong sebagai bahan evaluasi pelaksanaan program KB. Gambaran capaian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat partisipasi pria serta menjadi dasar dalam perencanaan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam meningkatkan peran serta pria dalam program KB (Dinkes Kabupaten Lebong, 2025).

Meskipun demikian, penggunaan kontrasepsi di Kabupaten Lebong masih didominasi oleh perempuan. Metode kontrasepsi yang paling banyak digunakan adalah KB suntik sebesar 49,95%, diikuti oleh implan sebesar 24,65%, serta metode lain seperti pil 20%, IUD 8%, dan MOW 2%. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam program KB jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki (BKKBN Provinsi Bengkulu, 2025).

Kondisi tersebut menunjukan bahwa efek samping penggunaan kontrasepsi lebih banyak berkaitan dengan perubahan hormonal pada perempuan. Hal itu misalnya, menstruasi terus-menerus atau tidak menstruasi sama sekali, munculnya jerawat atau flek hitam di wajah, berat badan yang konsisten naik, pada kasus tertentu juga menyebabkan komplikasi masalah kesehatan (Kemenkes, 2021).

Resiko kontrasepsi hormonal sangat signifikan berbanding terbalik dengan efek kontrasepsi hormone terhadap tubuh perempuan, Sedangkan 2 metode kontrasepsi ini memiliki resiko yang lebih rendah terhadap tubuh laki-

laki. Metode kondom dan vasektomi tidak mengganggu hormon reproduksi laki-laki sehingga memiliki resiko kesehatan reproduksi yang lebih rendah. Setidaknya dalam 2 tahun terakhir, BKKBN memberikan layanan vasektomi secara gratis serta insentif uang sebesar Rp. 300.000 sebagai pengganti upah kerja karena harus beristirahat selama 3 hari pasca prosedur vasektomi. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam program Keluarga Berencana terutama bagi pasangan usia subur yang mengalami kondisi kegagalan KB. Kegagalan KB adalah kondisi tubuh perempuan yang mengalami ketidakcocokan terhadap seluruh alat kontrasepsi yang tersedia. Kegagalan ini dideteksi dengan kemunculan kondisi medis yang berbahaya setelah pemasangan alat kontrasepsi, misalnya: pendarahan, tidak menstruasi, tekanan darah tinggi, dan lain-lain (Annur, 2022).

Di dalam budaya patriarki, laki-laki cenderung mendominasi pengambilan keputusan termasuk dalam menentukan jumlah anak. Kemampuan memiliki anak menjadi kualitas yang sangat penting bagi laki-laki. Tidak jarang pula jumlah anak menjadi ukuran maskulinitas seorang laki-laki di dalam suatu kelompok. Sebagaimana yang akan dipaparkan lebih jauh dalam artikel ini, permasalahan yang berkaitan dengan kejantanan menjadi salah satu faktor subtil penyebab rendahnya angka akseptor kontrasepsi laki-laki. Kondisi itu di dalam artikel ini disebut sebagai kepanikan maskulin (*masculine panic*). Penelitian ini berupaya memberikan penjelasan alternatif atas fakta rendahnya angka akseptor KB laki-laki di Indonesia, terutama pada metode vasektomi. Penjelasan alternatif dimaksudkan untuk keluar dari penjelasan-penjelasan yang cenderung

teknis dari berbagai penelitian yang telah dilakukan tentang permasalahan ini. Penjelasan ini menyentuh dimensi yang lebih subtil dari kesadaran manusia atas kehidupannya sehari-hari. Penelitian ini didasarkan pada penelusuran artikel dan berita terutama yang dimuat di dalam berbagai kanal berita daring. Hal itu karena surat kabar daring menjadi arena kontestasi makna antara BKKBN dan masyarakat yang diwakilkan melalui jurnalis tentang kontrasepsi laki-laki. Artikel dan berita yang sudah dipilih kemudian dibaca menggunakan kerangka teori yang dipaparkan pada bagian dua di bawah ini. Pembacaan tersebut mengungkapkan bahwa rendahnya keikutsertaan laki-laki dalam program KB vasektomi dipengaruhi oleh sebuah kondisi yang di dalam penelitian ini disebut sebagai kepanikan maskulin (Sari & Hadi, 2023).

Di wilayah kerja BKKBN Kabupaten Lebong, masih ditemukan rendahnya pencapaian peserta KB pria, khususnya dalam penggunaan kondom dan Metode Operasi Pria (MOP), dibandingkan dengan peserta KB perempuan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Lebong, capaian peserta KB pria masih belum memenuhi target yang ditetapkan, sehingga menunjukkan bahwa partisipasi laki-laki dalam program KB masih perlu ditingkatkan (Dinas Kesehatan Kabupaten Lebong, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Pengetahuan Dan Dukungan Istri Terhadap Kepesertaan KB atau Kontrasepsi Pria Di Desa Pelabai Kecamatan Tubei Kabupaten Lebong”. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Hubungan Antara Pengetahuan

Dan Dukungan Istri Terhadap Kepesertaan KB Pria Di Desa Pelabai Kecamatan Tubei Kabupaten Lebongagar dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan program Keluarga Berencana serta menjadi bahan masukan bagi instansi terkait di Kabupaten Lebong.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Masih adanya anggapan masyarakat bahwa program KB merupakan tanggung jawab perempuan, sehingga partisipasi pria dalam penggunaan alat kontrasepsi masih rendah.
2. Masih rendahnya tingkat pengetahuan pria mengenai program Keluarga Berencana (KB).
3. Dukungan istri terhadap suami dalam mengikuti program KB pria belum optimal, baik dalam bentuk motivasi, persetujuan, maupun komunikasi dalam pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi.
4. Belum adanya penelitian berbasis data primer yang secara langsung mengkaji hubungan antara pengetahuan dan dukungan istri terhadap kepesertaan KB pria di Desa Pelabai Kecamatan Tubei Kabupaten Lebong.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya dilakukan di wilayah administratif Desa Pelabai, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong. yang difokuskan pada dua variabel yaitu variabel independen pengetahuan, dukungan istri, dan variabel dependen Kepesertaan KB Pria. Subjek penelitian adalah pasangan usia subur (PUS) yang berada di Desa Pelabai, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong., Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *cross sectional*.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan suami tentang KB dengan kepesertaan KB pria di Desa Pelabai Kecamatan Tubei Kabupaten Lebong? Apakah terdapat hubungan antara dukungan istri dengan kepesertaan KB pria di Desa Pelabai Kecamatan Tubei Kabupaten Lebong?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan dukungan istri terhadap kepesertaan KB suami di Desa Pelabai Kecamatan Tubei Kabupaten Lebong.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Diketahui distribusi frekuensi kepesertaan KB suami, pengetahuan suami dan dukungan istri di Desa Pelabai Kecamatan Tubei Kabupaten Lebong.
2. Diketahui hubungan antara pengetahuan suami tentang KB dengan kepesertaan KB pria di Desa Pelabai Kecamatan Tubei Kabupaten Lebong.
3. Diketahui hubungan antara dukungan istri dengan kepesertaan KB suami di Desa Pelabai Kecamatan Tubei Kabupaten Lebong.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah literatur dan referensi ilmiah mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan Kepesertaan KB baru pria, khususnya dalam konteks wilayah pedesaan.
2. Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya di bidang program keluarga berencana dan kesehatan reproduksi pria.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan data dan informasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Lebong dan Dinas KB sebagai dasar penyusunan kebijakan dan program peningkatan partisipasi pria dalam program KB.

2. Menjadi bahan evaluasi dan penguatan program pelayanan KB pria, khususnya penggunaan kondom dan MOP, di wilayah Kabupaten Lebong.
3. Meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama pria dan pasangan usia subur, tentang pentingnya peran pria dalam program KB demi terciptanya keluarga yang sehat dan sejahtera.

1.7 Keaslian Penelitian

Tabel 1.1
Keaslian Penelitian

No	Nama, Tahun dan Judul	Metode dan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rahma Sari (2020) Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Partisipasi Pria dalam Metode Operasi Pria (MOP)	Penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional. Instrumen menggunakan kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa pengetahuan dan dukungan istri berhubungan signifikan dengan partisipasi pria dalam MOP.	Sama-sama meneliti KB pria dan faktor yang mempengaruhi keikutsertaan	Tidak meneliti peserta KB baru dan hanya fokus pada MOP, serta tidak dilakukan di Kabupaten Lebong
2	Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fajar Rahman (2021) Determinan Penggunaan Kondom pada Pria Usia Subur	Metode kuantitatif analitik dengan pendekatan cross sectional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan akses informasi berpengaruh terhadap penggunaan kondom.	Sama-sama membahas KB pria (kondom) dan faktor determinan	Tidak membahas MOP dan tidak fokus pada pencapaian peserta KB baru

3	Penelitian yang dilakukan oleh Andi Pratama Hidayat (2022) Faktor Sosial Budaya terhadap Partisipasi Pria dalam Program Keluarga Berencana	Metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Hasil menunjukkan bahwa faktor budaya dan persepsi terhadap maskulinitas menjadi hambatan utama partisipasi pria.	Sama-sama meneliti partisipasi pria dalam program KB	Tidak meneliti pencapaian peserta baru serta tidak spesifik pada metode kondom dan MOP
4	Penelitian yang dilakukan oleh Rina Oktaviani Lestari (2023) Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Keikutsertaan Pria dalam Program Keluarga Berencana	Desain penelitian cross sectional dengan teknik pengambilan sampel purposive sampling. Hasil menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap positif dan keikutsertaan pria dalam KB.	Sama-sama mengkaji variabel pengetahuan dan sikap dalam KB pria	Tidak mengkaji faktor dukungan istri, peran petugas kesehatan, serta tidak meneliti capaian peserta KB baru